

GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DI INDONESIA: Perspektif Sosio-Historis

Oleh:

Nor Huda Ali

*Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
e-mail: norhuda.ali@radenfatah.ac.id*

Abstract:

Discourse of Islamic thought in Indonesia is evolving as the dynamics of Islamic thought in the Muslim world. One is the Islamic fundamentalist movements that emerged in the Middle East. This movement also affected in Islamic movements in Indonesia. However, within certain limits, Indonesian Islamic fundamentalist movements differ from similar movements in the Middle East. Movement of Islamic fundamentalism in Indonesia merely wish that God's laws are upheld and enforced in this country. Meanwhile, in the Middle East, this movement has been involved in politics far enough. Apparently, the movement of Islamic fundamentalism in Indonesia is not always synonymous with radicalism, like the case of Prosperous Justice Party (Partai Keadilan Sejahtera [PKS]). Through revolution Prosperous Justice Party (Partai Keadilan Sejahtera [PKS]) mind trying to introduce Islamic fundamentalist movements in a way that is more lenient and polite.

Keywords: -fundamentalism movement, -mind revolution, - Prosperous Justice Party

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah, Islam tidak selalu dapat sepanjang waktu memainkan peran ideal sebagai determinan bagi para pemeluknya untuk memahami realitas, atau sebagai subjek perubahan sosial dan kultural. Kenyataan ini terkait banyak dengan sifat ilahiyah dan transendensi Islam itu sendiri berupa ketentuan-ketentuan yang normatif dan dogmatis, yang dipercayai berlaku universal, dan yang dipercayai pula bisa mengandung konsekuensi dan implikasi teologis yang berat jika tidak dipegangi atau bahkan sekedar direinterpretasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Di sini sering terdapat semacam "ketegangan teologis" antara keharusan memegang doktrin dengan keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut. Ketegangan teologis itu pada gilirannya tidak hanya menciptakan rintangan psikologis

bagi mereka yang peduli terhadap posisi Islam *vis a vis* realitas sosial-kultural, tetapi juga konflik teologis, intelektual dan sosial di antara kaum Muslim secara keseluruhan¹

Pada konteksnya yang sekarang, tidaklah terlalu mengejutkan, meskipun kadang-kadang mengkhawatirkan, bahwa dunia Islam kontemporer menyaksikan sebagian kaum Muslim yang ingin mendasarkan seluruh kerangka kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan-keterbatasan dan kendala-kendala yang bakal muncul dalam praktiknya. Ekspresi-ekspresinya dapat ditemukan dalam istilah-istilah simbolik yang dewasa ini populer seperti revivalisme Islam, kebangkitan Islam, revolusi Islam atau fundamentalisme Islam.²

Pada abad ke-20, gerakan-gerakan Islam semacam itu mulai bermunculan. Struktur dan pendekatan mereka berbeda dengan gerakan-gerakan Islam yang lahir sebelumnya dan ini menandai lahirnya suatu organisasi Islam gaya baru. *Ikhwan al-Muslimin*, didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir pada 1928, dan *Jamaat-i Islami*, didirikan oleh Abu al-A'la al-Mawdudi di Pakistan pada 1941, adalah dua contoh terpenting gerakan-gerakan baru tersebut. Gerakan-gerakan tersebut tidak mendapat dukungan dari unsur-unsur konservatif dalam masyarakat, tetapi dari kalangan berpendidikan yang bekerja di sektor-sektor modern. Di samping menyerukan untuk kembali pada kondisi pra-modern, mereka berupaya membangun struktur-struktur Islam secara murni dalam konteks modern.³

Tak pelak lagi fenomena fundamentalisme Islam tersebut juga mempengaruhi wacana berpikir umat Islam Indonesia. Munculnya format baru gerakan Islam –bila dikaitkan dengan perubahan sosial- bersifat global dan struktural. Perubahan global ini ditandai dengan hadirnya kebangkitan Islam dunia yang secara politis, ekonomi dan intelektual berpengaruh terhadap umat Islam Indonesia. Era yang secara klise sering di retorikakan sebagai era globalisasi tersebut, ditandai dengan lahirnya abad informasi atau era revolusi komunikasi. Zaman ini telah disinyalir telah membuka peluang bagi terbukanya akses informasi di kalangan masyarakat. Umat Islam Indonesia, khususnya

¹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. ii.

²Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 8.

³John L. Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti (Bandung, Mizan, 1999), h. 3.

Islam perkotaan, dengan mudah dapat mengakses informasi dari pelbagai penjuru dunia.⁴

Tulisan ini mencoba mengelaborasi gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia dengan melihat dari sudut pandang sosio-historis. Perspektif ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan gerakan fundamentalisme dan aspek-aspek sosial yang melingkupinya.

Fundamentalisme Islam: Beberapa Definisi

Fundamentalisme Islam –demikian menurut Musa Keilani- merupakan suatu gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada "prinsip-prinsip Islam yang fundamental", kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif dengan doktrin agama, kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri.⁵

Dengan demikian, fundamentalisme Islam bisa dikatakan merupakan bentuk ekstrem dari gejala "revivalisme". Jika revivalisme dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "ke dalam" (*inward oriented*) –dan karenanya bersifat individual- maka pada fundamentalisme, intensifikasi itu juga diarahkan "ke luar" (*outward oriented*). Tegasnya, intensifikasi bisa berupa sekadar peningkatan *attachment* pribadi terhadap Islam –dan sebab itu sering mengandung dimensi esoteris- tetapi fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial. Oleh karena itu, fundamentalisme Islam juga sering bersifat eksoteris, yang sangat menekankan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh ("*halal-haram complex*").⁶

Perlu dijelaskan di sini bahwa fundamentalisme Islam, menurut E. Marty, mempunyai –paling tidak- empat prinsip.⁷ Prinsip *pertama*, bahwa fundamentalisme adalah "*oppositionalism*" (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam agama

⁴Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam di Indonesi: Pemikiran & Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1997), h. h. 34.

⁵Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama'at-i-Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 16-7.

⁶Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, h. 107-8.

⁷*Ibid.*, h. 109-110.

manapun mengambil bentuk perlawanan –yang bukannya tak sering bersifat radikal- terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas atau modernisme, sekularisasi, dan tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab suci Alqur'an, dan pada batas tertentu, al-Hadis.

Prinsip *kedua*, adalah penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks Alqur'an harus dipahami secara literal –sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Dengan demikian fundamentalisme Islam lebih bersifat skripturalis dalam memahami ajaran agama.

Prinsip *ketiga*, adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi penganut paham fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip *keempat*, adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan perkembangannya –kalau perlu secara kekerasan- dengan kitab suci, dan bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kaum fundamentalis bersifat ahistoris dan asosiologis; dan tanpa peduli bertujuan kembali kepada bentuk masyarakat "ideal" –bagi kaum fundamentalis Islam seperti zaman kaum salaf- yang dipandang sebagai mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.

Istilah fundamentalisme berasal tradisi Protestan. Istilah ini pada dasarnya merupakan suatu istilah bahasa Inggris kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secacara harfiah.⁸ Pada dasarnya fundamentalisme hampir terdapat di dalam semua agama, baik itu Yahudi, Kristen, maupun Islam. Fundamentalisme agama pada dasarnya merupakan suatu penegasan bahwa kitab suci yang diterima merupakan

⁸William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

seperangkat alat hidup yang abadi.⁹ Sementara itu, di Barat (Amerika) sendiri fundamentalisme muncul setelah "agama-agama yang terorganisasi" (*organized religions*) gagal memberikan respons yang memadai terhadap tantangan dunia modern.

Fundamentalisme adalah istilah yang relatif baru dalam kamus peristilahan Islam. Istilah "fundamentalisme Islam" di kalangan Barat mulai populer dengan terjadinya Revolusi Iran pada 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syi'ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan *setan besar*, Amerika Serikat. Istilah tersebut tersebar luas disebabkan penggunaan populer jurnalistik, terutama oleh media Barat. Menurut Asghar Ali Engineer,¹⁰ ada dua alasan mengapa fundamentalisme Islam menarik perhatian media Barat. *Pertama*, alasan internal, yakni karakteristik agama Islam itu sendiri yang merupakan agama yang paling komprehensif. Oleh karena itu, setiap gerakan yang didasarkan pada Islam senantiasa mengatur seluruh kehidupannya, termasuk hal-hal yang sepele, dengan Islam. *Kedua*, alasan eksternal, yaitu konstelasi dunia politik. Hal ini mengingat wilayah Asia Barat –sebagai jantung agama Islam– adalah negara-negara yang strategis sebagai penghasil minyak. Negara-negara Barat yang ekonominya sangat tergantung kepada minyak, sangat sensitif terhadap perkembangan kawasan ini.

Di samping itu, pada umumnya, para penulis Barat memandang fundamentalisme Islam dengan penuh bias, yang menganggap setiap wacana dan protes radikal terhadap keamanan lewat cara-cara yang berbau *violence* atau kekerasan sebagai fundamentalisme Islam.¹¹ Oleh karena itu, sebagian umat Islam menolak pemakaian istilah fundamentalisme Islam untuk menyebut gerakan intensifikasi Islam tersebut. Mereka berusaha mencari istilah yang *comfortable* bagi gerakan ini. Sebagian mereka menggunakan istilah *ushuliyyun* untuk menyebut "orang-orang fundamentalis", yakni mereka yang berpegang pada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan Hadis. Dalam kaitan ini, digunakan pula istilah *al-ushuliyyah al-Islamiyah* (fundamentalisme Islam) yang mengandung pengertian: kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan

⁹Lihat A.K.S. Lambton, "Benturan Peradaban: Kekuasaan, Legitimasi dan Ketersempurnaan", dalam *Fundamentalisme Islam*, ed. R.M. Burrell, terj. Yudian W. Asmin dan Riyanta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 56.

¹⁰Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 82-3.

¹¹Lihat M. Amin Rais, "Pengantar" untuk buku David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. xii.

politik ummah; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar'iyah al-h}ukm*). Formulasi ini menekankan dimensi politik gerakan ketimbang aspek keagamaannya.

Istilah lain dalam bahasa Arab yang digunakan kalangan fundamentalis Islam untuk mengacu kepada kelompok atau gerakan mereka, antara lain, adalah *islamiyyu>n* (kaum Islamis), *ashliyyu>n* (kaum otentik, asli), dan *salafiyyu>n* (pengikut para sahabat utama). Istilah lainnya adalah *muta'assib*. Namun, istilah ini digunakan kalangan non-fundamentalis untuk menunjuk kelompok militan yang tidak enggan menggunakan kekerasan. Selain itu, digunakan pula istilah-istilah *mutatarrif* untuk menyebut ekstrimis. Dari semua istilah tersebut, yang paling lazim digunakan adalah istilah *ushuliyyu>n* (kaum fundamentalis) dan *al-ushuliyyah al-islamiyyah* (fundamentalis Islam).¹² Namun, istilah ini lebih umum dipakai untuk mengejek kelompok lain -hampir sama dengan istilah "fanatik". Istilah ini cenderung digunakan untuk menyebut mereka yang berpikir, berbicara, berperilaku dan berpakaian dengan cara berbeda dari kebanyakan orang.¹³ Dengan kata lain, istilah ini merujuk karakteristik kaum fundamentalis yang eksklusif.

Pada dasarnya, istilah fundamentalisme digunakan dalam arti yang berbeda. *Pertama*, fundamentalisme dalam arti teologis yang menunjuk secara khusus pada pandangan tertentu mengenai kitab suci dan bagaimana pandangan itu terbentuk. Berkenaan dengan umat Kristen dan Bibel, istilah itu mungkin berarti penjelasan bahwa Bibel adalah "tidak salah" karena Bibel didiktekan oleh Tuhan. Sedangkan berhubungan dengan umat Islam, istilah ini mungkin berarti pandangan bahwa Alqur'an tidak diciptakan.¹⁴

Kedua, fundamentalisme digunakan dalam arti filosofis. Di sini menunjuk secara khusus pada sikap bermusuhan terhadap penggunaan metode kritis untuk mendekati studi kitab suci.¹⁵ Dalam Islam, penerapan studi kritis terhadap Alqur'an banyak menimbulkan kontroversial di kalangan para intelektual Muslim dan dicurigai oleh banyak orang Islam sebagai sesuatu yang telah dilakukan oleh umat non-Muslim terhadap Alqur'an dengan maksud untuk merendahnya, sehingga bukan merupakan

¹²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, h. 108-9.

¹³Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, editor dan penerjemah Farid Wajidi (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 206.

¹⁴Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2000), h. 228.

¹⁵*Ibid.*, h. 229.

sesuatu yang harus dilakukan kaum Muslim akibat tuntutan tegas atau diperlukan agar teks dapat dipahami dengan tepat.

Ketiga, fundamentalisme mengandung aspek sosiologis yang terkait dengan fenomena sektarianisme atau keanggotaan dalam suatu kelompok dimana orang-orang yang berada di luar mereka dianggap bukan "orang beriman yang sebenarnya". Munculnya aliran-aliran pembaharuan yang berusaha untuk menjawab permasalahan-permasalahan dunia Muslim kontemporer telah mendorong munculnya kelompok-kelompok yang menegaskan bahwa kelompok luar yang menyebut diri mereka Muslim pada dasarnya mereka bukan orang-orang yang beriman, dan atas dasar ini kelompok-kelompok tersebut secara sah dapat disebut sectarian.¹⁶

Keempat, fundamentalisme digunakan dalam arti historis yang berarti "keagamaan konservatif" atau berusaha kembali pada asal-usul suatu keimanan: "kembali kepada fondasi" (fundamental) adalah seruan utama. Oleh karena itu, kelompok yang menganut pandangan ini menaruh kecurigaan tertentu terhadap modernitas, dan ini sebanding dengan idealisme tertentu mengenai asal-usul umat.¹⁷

Kelima, yang merupakan aspek terakhir, fundamentalisme sering digunakan dalam arti politik, yakni menunjuk pada usaha untuk melakukan revolusi atas nama agama. Di sini ironinya, demikian kata Goddard, adalah bahwa pemakaian kata fundamentalisme yang menunjuk pada gerakan politik hampir tidak memperhatikan semua paket pandangan dari gerakan-gerakan ini. Satu-satunya kriteria biasanya adalah kemanfaatan atau kedaruratan mereka bagi Barat.¹⁸ Ini sangat penting berkenaan dengan penggunaan oleh umum dari media terhadap istilah fundamentalis. Namun, di sini media Barat menerapkan prinsip standar ganda. Jika, suatu kelompok menentang suatu pemerintahan yang anti-Barat, biasanya ia tidak dipandang sebagai fundamentalis. Sebaliknya, jika suatu kelompok tersebut melawan pemerintahan pro-Barat atau sekutunya, maka mereka akan segera digambarkan sebagai fundamentalis oleh media Barat dengan citra negatif yang menyertainya: radikal, penindas kaum perempuan, pemasung dan pelanggar hak-hak asasi manusia.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bagaimana istilah fundamentalisme dipahami masyarakat. Istilah tersebut, pada dasarnya, mempunyai tujuan-tujuan

¹⁶ *Ibid.*, h. 230.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 231.

kebangunan agama (Islam) dalam usaha merespon kemodernan. Namun, karena untuk mencapai tujuan-tujuan itu tidak jarang digunakan cara-cara radikal dan kekerasan, maka citra negatif melekat pada gerakan ini. Ekspos sisi negatif gerakan ini yang begitu luas dari media Barat yang sarat dengan kepentingan politik memperkuat konotasi negatif terhadap gerakan fundamentalisme Islam. Dengan demikian, pada akhirnya, gerakan fundamentalisme Islam identik dengan gerakan aktivits yang bermuatan negatif: kekerasan, radikal, terorisme, merendahkan martabat perempuan (dalam pandangan Barat) dan sebagainya.

Citra negatif inilah yang sekarang dipahami masyarakat, termasuk beberapa pemikir Muslim, tentang fundamentalisme. Nurcholish Madjid, misalnya, berpendapat bahwa fundamentalisme, di samping menyebarkan paham keagamaan yang telah standard dalam suatu agama tertentu, juga menyebarkan gagasan-gagasan yang palsu dan bersifat menipu. Di masa sekarang, masih menurut Nurcholish, fundamentalisme telah menjadi "sumber kekacauan dan penyakit mental" yang baru dalam masyarakat. Akibat-akibat yang ditimbulkannya, jauh lebih buruk dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang sudah ada.¹⁹

Fundamentalisme sekarang digunakan dalam banyak pengertian yang berbeda. Konsep fundamentalisme itu tentu saja tidak terbatas pada Islam, seperti sudah disinggung di atas, dan sebenarnya juga tidak terbatas pada kegiatan agama- karena banyak contoh tentang fundamentalisme dalam beberapa gerakan politik yang mempunyai ideologi-ideologi sekuler, jika bukan ateistik. Dalam bidang politik, seperti halnya dalam bidang agama, fundamentalisme mungkin diberi arti sebagai suatu pendirian yang tegas dan tidak ragu-ragu bahwa suatu kelompok keyakinan tertentu biasanya diambil dari tulisan-tulisan "suci" dan sering dihubungkan dengan kehidupan dan pengajaran dari seorang tokoh tertentu, yang secara pasti mewakili kebenaran, dan merupakan kewajiban semua orang yang beriman untuk menggiatkan kehidupan mereka dan mengarahkan aktivitas-aktivitas mereka sesuai dengan keyakinan-keyakinan itu. Oleh karena itu, gagasan aktivisme berhubungan erat dengan fundamentalisme; dan beberapa gerakan menunjukkan reaksi dalam suatu cara yang membenarkan penggunaan istilah "militan" atau bahkan "teroris".

¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 585.

Demikian pula penegasan bahwa seperangkat keyakinan itu benar dapat menuntun kearah penolakan terhadap semua kebenaran yang lain. Akibatnya, akan muncul sikap tidak toleransi dan penganiayaan. Fundamentalisme jelas lebih akan menghasilkan suasana konfrontasi daripada suasana kooperasi, walaupun hal yang demikian tidak dapat dihindari.

Beberapa ungkapan fundamentalisme ditandai dengan keyakinan-keyakinan khayalan: pada standar penyempurnaan yang bisa dipahami oleh manusia bahkan mungkin dapat dicapai di atas bumi. Kadang-kadang inspirasi bagi keyakinan ini berangkat dari suatu pandangan masa lalu yang tidak benar dan diidealisir; kemudian kegiatan itu bertujuan untuk menciptakan kembali "suatu zaman keemasan". Hal ini pada gilirannya mengakibatkan konservatisme dan obskurantisme.²⁰ Namun, fundamentalisme bisa beranggapan bahwa kewajiban mereka adalah lebih menerapkan kebenaran-kebenaran abadi dalam penciptaan suatu masyarakat baru dari pada mencoba untuk menciptakan kembali kebenaran abadi; karena mereka menganggap hal itu sebagai pekerjaan berat yang sis-sia yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Bagi individu-individu tersebut, kebenaran –atau pandangan mereka tentang kebenaran itu- lah yang suci, bukan ritual-ritual atau institusi-institusi.²¹

Gerakan Fundamentalisme Islam dalam Sejarah

Meskipun istilah fundamentalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis tersebut, sesungguhnya fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelumnya. Sebelum munculnya fundamentalisme modern terdapat gerakan yang mungkin dapat disebut sebagai *prototype* gerakan-gerakan fundamentalisme yang muncul dalam masa-masa belakangan. Oleh karena itu, untuk menghindari kekacauan pemahaman, Azyumardi Azra membagi gerakan-gerakan fundamentalisme menjadi dua tipologi: pra-modern, dan kontemporer yang dapat pula disebut neo-fundamentalisme.²²

Menurut Azra, fundamentalisme pra-modern muncul disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu di kalangan umat Muslim sendiri. Oleh karena itu, ia lebih *genuine* dan *inward oriented* –berorientasi ke dalam diri kaum Muslim sendiri. Sementara itu,

²⁰R.M. Burrel (ed.), *Fundamentalisme Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Riyanta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

²¹*Ibid.*, h. 4.

²²Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, h. 111.

fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi Barat, baik sebagai akibat kontak langsung dengan Barat maupun melalui pemikir Muslim –tegasnya kelompok modernis, sekularis, dan westernis- atau rejim pemerintahan Muslim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan mulut dan tangan Barat.²³

Gerakan fundamentalisme Islam pra-modern pertama, yang selanjutnya menjadi *prototype* banyak gerakan fundamentalis Islam muncul di Semenanjung Arabia, di bawah pimpinan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-92). Dia banyak dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan Ibn Taymiyah dan memperoleh pendidikan di kalangan ulama reformis di Haramayn. Ibn 'Abd al-Wahhab telah menggoyang pendulum reformisme Islam ke titik ekstrim: fundamentalisme Islam radikal. Bekerja sama dengan kepala kabilah local di Nejd, Ibn Sa'ud (w. 1765), Ibn 'Abd al-Wahhab melancarkan jihad terhadap kaum Muslim yang dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam yang "murni"; yang menurutnya banyak mempraktekkan bid'ah, khurafat, takhayul dan semacamnya. Fundamentalisme Wahhabi tidak hanya berupa purifikasi tawhid, tapi juga penumpahan darah dan penjarahan Makkah dan Madinah, yang diikuti dengan pemusnahan monumen-monumen historis yang mereka pandang sebagai praktek-praktek menyimpang.

Gerakan fundamentalisme Islam, baik secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh Gerakan Wahhabi, segera muncul di berbagai penjuru dunia Islam. Fundamentalisme Islam ala Wahhabi kemudian justeru muncul di kawasan yang sering disebut orang sebagai wilayah periferal dalam peta Dunia Islam. Di Nigeria Utara, muncul gerakan jihad memerangi penguasa Muslim yang korup dan masyarakat yang dipandang masih mempraktekkan Islam yang bercampur baur dengan tradisi budaya lokal. Gerakan ini dipimpin oleh Syaikh 'Utsman Danfodio (1754-1817) yang secara intelektual mempunyai kaitan erat dengan jaringan 'ulama reformis yang berpusat di Haramayn. Gerakan jihad segera juga muncul di Afrika Barat, di bawah pimpinan al-Hajj 'Umar Tal (1794-1865). Gerakan-gerakan ini menyebar di wilayah-wilayah yang sekarang termasuk Guinea, Senegal, dan Mali.

Perlu dicatat, kekuatan kolonialisme Eropa pada masa-masa ini memang sudah berada di ambang pintu *Da'ar al-Islam*, tetapi belum lagi menjadi faktor signifikan

²³*Ibid.*

dalam pertumbuhan gerakan fundamentalisme Islam. Namun demikian, pemikiran yang radikal tidak akan pernah muncul dalam situasi masyarakat yang mantap secara sosial, politik dan ekonomi. Jadi, ideologi atau pemikiran yang dikembangkan oleh manusia adalah dalam rangka memberi jawaban terhadap situasi dan kondisi yang berkembang.

Akar-akar fundamentalisme Islam modern dapat dilacak sampai kebangkitan gerakan *al-Ikhwa>n al-Muslimi<n* yang didirikan di Mesir pada 1928. Gerakan ini pada perkembangan selanjutnya sering menjadi *prototype* (pola dasar) gerakan-gerakan fundamentalis kontemporer di banyak bagian dunia Islam. Sampai terjadinya Revolusi Palestina pada 1936, *al-Ikhwa>n al-Muslimi<n* tidak lebih dari sebuah organisasi kecil, dan pendirinya, Hasan al-Banna tidak lebih dari seorang *muballigh* yang sibuk dengan masalah-masalah moral daripada politik. Pemahaman al-Banna terhadap Alqur'an sebagai sebuah teks ideologis adalah jauh lebih radikal daripada gerakan pembaharuan lain yang muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Memang, pada umumnya, Alqur'an dipahami oleh para pembaharu sebagai suatu dokumen yang mencakup keseluruhan. Namun, dalam kasus al-Banna, Alqur'an memberi kriteria untuk reformasi sosial dan kesatuan politis.²⁴

Pada intinya, al-Banna merumuskan ideologi *al-Ikhwa>n al-Muslimi<n* yang menekankan kemampuan Islam sebagai ideologi yang total dan komprehensif. Program *al-Ikhwa>n al-Muslimi<n* kemudian didasarkan pada tiga pandangan dasar: (1) Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri; ia merupakan jalan mutlak kehidupan dalam seluruh aspeknya; (2) Islam memancar dari dua sumber fundamental, yakni Alqur'an dan Hadis; dan (3) Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat.

Al-Ikhwa>n al-Muslimi<n menemukan bentuk sempurnanya sebagai sebuah gerakan fundamentalis, terutama berkat kebangkitan Sayyid Quthb ke garis terdepan organisasi ini. Tokoh ini berpendidikan modern dalam bidang literatur di Universitas Kairo. Dia pernah tinggal di Amerika selama dua tahun (1948-50) dalam misi pendidikan. Namun, periode ini justru titik balik yang mengantarkannya kepada sikap anti-modernisme untuk kemudian memeluk erat fundamentalisme dengan bergabung dengan *al-Ikhwa>n al-Muslimi<n*. Masa tinggalnya –demikian menurut M.M. Siddiqui– di Amerika menimbulkan kesan mendalam bahwa peradaban materialistik Barat tidak

²⁴Ibrahim Abu Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (New York: State University of New York, 1996), h. 79.

mengandung nilai-nilai dasar kemanusiaan dan membawa umat manusia pada kerusakan spiritual, sosial, bahkan fisik.²⁵

Quthb dinilai radikal bukan hanya karena dia mencela pemerintah Muslim yang ada, tapi karena dia berbicara mengenai pembebasan umat manusia dari semua yang menghalangi realisasi potensi yang telah diciptakan Tuhan bagi mereka.²⁶ Dedikasi Sayyid Quthb pada pembangunan dan penyebaran Islam versi radikal dari akhir 1940-an hingga kematiannya pada 1966 menempatkan dirinya dalam situasi pertentangan tidak hanya dengan imperialis Barat tetapi juga dengan rezim modernis Jamal Abdul Nasser, yang mulai berkuasa di Mesir pada 1952.

Islam di Indonesia dan Gerakan Fundamentalisme

Di Indonesia, umumnya diasumsikan bahwa kaum fundamentalis adalah para reformis dalam bidang teologi dan menolak mazhab.²⁷ Kaum fundamentalis ingin meletakkan syari'ah, hukum Ilahi, di atas hukum buatan manusia. Adanya dorongan untuk menerapkan syari'ah ini barangkali merupakan kriteria paling tepat untuk membedakan fundamentalisme Islam dengan gerakan Islam pada umumnya. Sebagai sebuah kriteria, ia tidak merujuk kepada karakteristik sosial gerakan ini tetapi lebih kepada aspek-aspek yang bersifat doktrinal.²⁸ Selain itu, bahwa kaum radikal Muslim di Indonesia lebih banyak berasal dari latarbelakang reformis daripada tradisional.

Gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dilacak akar-akarnya pada Gerakan Padri di Minangkabau.²⁹ Sama dengan perkembangan awal Gerakan Wahhabi dalam lingkungan 'ulama reformis dan kosmopolitan di Haramayn, Gerakan Padri bermula dari pembaharuan moderat yang dilancarkan oleh Tuanku Nan Tuo dan murid-muridnya dari Surau Koto Tuo, Agam, sejak perempat terakhir abad ke-18. Oposisi yang keras dari pembaharu moderat dan kaum adat merupakan faktor penting yang mendorong terjadinya radikalisasi gerakan pembaharuan ini oleh murid-murid Tuanku Nan Tuo, khususnya Tuanku Nan Renceh. Kembalinya tiga haji –Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang- pada 1803 setelah melaksanakan ibadah haji di Makkah

²⁵Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000, h. 98.

²⁶*Ibid.*

²⁷van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, h. 214.

²⁸*Ibid.*, h. 216.

²⁹Lihat Christin Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1992).

pada waktu kaum Wahhabi berjaya di Tanah Suci menjadi pemicu (*trigger*) gerakan jihad Kaum Padri melawan kaum Muslim lain yang menolak mengikuti ajaran keras mereka. Di antara pokok-pokok pandangan Kaum Padri yang kelihatan mirip dengan ajaran Wahhabi adalah oposisi terhadap bid'ah dan khurafat, dan pelarangan penggunaan tembakau dan pakaian sutra.

Gerakan paling puritan –demikian menurut van Bruinessen- di lingkungan umat Islam Indonesia, *Persis* [Persatuan Islam], karena alasan ini kadang-kadang disebut fundamentalis.³⁰ *Persis* didirikan oleh Haji Zamzam pada 12 September 1923 di Bandung. Sebagai organisasi sosial keagamaan dan pendidikan, *Persis* bertujuan – sebagaimana tertulis dalam Anggaran Dasar pasal IV- untuk memperjuangkan berlakunya hukum-hukum Islam dan ajaran Islam yang berdasarkan Alqur'an dan al-Sunnah dalam masyarakat. Usaha ini dijelaskan dalam pasal V dalam Anggaran Dasarnya, yaitu berusaha mengembalikan kaum Muslimin kepada Alqur'an dan al-Sunnah, menghidupkan roh jihad dan ijtihad dalam kalangan umat, memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat, mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam dengan Alqur'an dan al-Sunnah.³¹

Persis, dalam melakukan aktivitasnya banyak melakukan propaganda-propaganda terhadap organisasi satu dengan organisasi lainnya dan antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Tampaknya, *Persis* seakan-akan menumbuhkan antagonisme -kalaupun tidak permusuhan- dimana-mana. Mulanya di kalangan atau golongan tradisi, kemudian di pihak kalangan nasionalis yang telah "diemansipasikan", bahkan, dalam lingkungan golongan pembaharu Islam yang aktif berpolitik, seperti Sarekat Islam dan Persatuan Muslimin Indonesia.³² Deliar Noer menduga sikap *Persis* tersebut berkaitan dengan sikap A. Hassan –seorang tokoh dan dianggap guru *Persis*- yang sangat keras dalam menetapkan pendirian. Dia mempunyai pendapat bahwa aplikasi fatwanya, baik tentang masalah *furu'* ataupun masalah *usul*, sebagai sesuatu yang tidak dapat dikompromikan.³³ Kaum fundamentalis, seperti telah disinggung di

³⁰ van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, h. 214.

³¹ Thohir Luth. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 32, sebagaimana dikutip dari Abu Bakar Aceh.

³² Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 106.

³³ *Ibid.*, h. 107.

atas, berkeinginan meletakkan syari'ah, hukum Ilahi, di atas hukum buatan manusia. Di Indonesia, gerakan *Da>r al-Isla>m* berjuang melawan pemerintah republik (sekuler), dengan harapan dapat mendirikan negara Indonesia yang berdasarkan syari'ah. Namun, kalangan pendukung pemerintahan republik, baik NU maupun Masyumi –dua partai politik Islam besar- juga berjuang untuk mendapatkan pengakuan resmi atas syari'ah melalui Piagam Jakarta. Piagam Jakarta ini dimaksudkan sebagai bagian dari Mukaddimah UUD 45 dan berisi pernyataan bahwa warga negara Indonesia yang beragama Islam berkewajiban menjalankan syari'ah (yang dalam hal ini merujuk, terutama, kepada penunaian shalat, puasa dan zakat).

Dukungan untuk Piagam Jakarta datang dari para tokoh yang mewakili sebagian besar umat Islam Indonesia, dan agaknya benar bahwa sekarang pun semakin banyak persentase umat Islam Indonesia yang ingin, dalam kondisi-kondisi ideal, menyaksikan –paling tidak sebagian- syari'ah diterapkan di Indonesia.

Kita harus lebih eksplisit dan berbicara tentang penerapan syari'ah tidak hanya dalam kehidupan personal (yang menyangkut shalat, puasa dan zakat) tetapi juga dalam kehidupan sosial dan politik, sehingga mereka yang disebut fundamentalis adalah orang yang memprogandakan sebuah alternatif terhadap tatanan yang sudah mapan.³⁴ Namun, dalam hal ini pun kita masih harus melihat berbagai ragam sikap yang mereka pilih. Ada kelompok-kelompok fundamentalis yang membentuk komunitas-komunitas utopian, yang menyerupai sufi, seperti gerakan *Da>r al-Arqa>m* di Malaysia, ada organisasi dakwah seperti *Jama'ah Tabligh* dan barangkali *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*. Sementara itu, ada pula kelompok fundamentalis yang terdiri dari orang-orang yang telah menjalani pengalaman pahit karena tergusur dari masyarakat sekuler seperti kelompok Warsidi di Lampung dan, akhirnya, kelompok yang secara aktif terus berusaha menumbangkan tatanan politik melalui cara-cara kekerasan. Pada beberapa tahun terakhir ini muncul gerakan fundamentalisme Islam yang cenderung radikal di Indonesia, seperti *Lasykar Jihad* (pimpinan Ja'far Umar Thalib), *Front Pembela Islam* (pimpinan Habib Rizieq Shihab), *Majelis Mujahidin Indonesia* (pimpinan Abu Bakar Ba'asyir), *Jama'ah Ikhwan al-Muslimin Indonesia* (pimpinan al-Habsyi), dan lain-lain. Jenis fundamentalis yang pertama bekerja untuk kelompok mayoritas dalam masyarakat dalam rangka suatu perubahan tatanan sosial yang lebih "islami", dengan menampilkan

³⁴ van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, h. 216-7.

diri mereka sendiri sebagai teladan kongkret atau dengan melakukan dakwah lisan. Sedangkan dua jenis fundamentalis yang terakhir mewakili pola *hijrah* dan *jihad*.³⁵

Perlu disinggung di sini bahwa pemikiran dan gerakan Islam di negara-negara Islam memang mempunyai pengaruh luas terhadap pemikiran dan gerakan neo-fundamentalisme Islam di Indonesia, meskipun ada juga beberapa perbedaan penting, baik dalam substansi maupun bentuknya. Hal ini disebabkan oleh arus globlisasi dunia dari perkembangan teknologi informasi. Selain itu, pesatnya pertumbuhan ekonomi di negeri-negeri Muslim, tampaknya, juga sangat mempengaruhi akselerasi pendidikan umat Islam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Gejala ini ditandai dengan semakin merambahnya arus pemikiran keislaman di seluruh kawasan dunia Islam yang menyuguhkan visi-visi baru. Kesemua ini dapat ditemukan pada karya-karya Muhammad Iqbal, Mawlana Sayyid Abul A'la Mawdudi (dari anak benua Indo-Pakistan), Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb (dari Mesir), dan sebagainya.

Sementara itu terjadinya restrukturisasi politik atau depolitisasi Islam sebagai rekayasa politik Orde Baru di negeri ini telah mendatangkan rahmat bagi kebangkitan Islam secara kultural. Salah satu gejala yang menandai kebangkitan Islam kultural adalah terjadinya *Muslim intellectual boom*, "ledakan" kaum terpelajar Islam di kalangan umat Islam. Ini berkaitan dengan kebijakan pembangunan di segala bidang, termasuk pendidikan, yang digelindingkan pemerintah.

Di samping mobilitas pendidikan tersebut adalah menyeruaknya arus pemikiran Islam dunia yang hampir secara merata diapresiasi kalangan terpelajar Muslim di tanah air. Derajat apresiasi terhadap pemikiran Islam dunia ini menjadi semakin berarti ketika banyak penerbit Islam melakukan usaha penerjemahan dan penerbitan karya pemikir Muslim dunia.³⁶ Banyak karya terjemahan buku Iqbal, Mawdudi, al-Banna, Quthb, al-Ghazali dijumpai dan mudah didapatkan di toko-toko buku di Indonesia.

Fenomena dan kondisi tersebut, pada gilirannya, mempengaruhi wacana pemikiran Islam di Indonesia dengan berbagai coraknya, termasuk gerakan neo-fundamentalisme Islam. Oleh karena itu, gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia

³⁵*Ibid.*, h. 217.

³⁶Dedy Djamaluddin dan Idy Subandi, *Zaman Baru Islam di Indonesia: Pemikiran & Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1997), h. 37.

banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh beberapa pencetus gerakan fundamentalisme modern tersebut, seperti Abu al-A'la Mawdudi, Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Hasan al-Turabi, dan Muhammad Taqiyuddin al-Nabhani. Pengaruh fundamentalisme Islam modern ini, di Indonesia, dapat dilihat dalam penggunaan simbol-simbol atau nama-nama organisasi/kelompok mereka dengan nama yang sama dengan gerakan Islam di dunia Islam, seperti *Ikhwan al-Muslimin*, *Hizbut al-Tahrir*, *Front Islamic Salvation* (FIS), *Mujahidin*, dan sebagainya.³⁷

Munculnya neo-fundamentalisme Islam di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor internal, yang dilandasi dengan adanya kondisi internal umat Islam sendiri dimana telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler yang sudah asuk ke dalam kehidupan umat Islam dengan segala dampaknya mendorong mereka melakukan gerakan-gerakan kembali kepada otentitas (fundamen) Islam. Sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga harus merujuk perilaku Nabi di Makkah dan Madinah secara literal.

Kedua, faktor eksternal, baik yang dilakukan oleh rezim penguasa maupun oleh hegemoni Barat. Sikap represif rezim penguasa terhadap kelompok-kelompok Islam, seperti yang dilakukan oleh rezim Orde Baru telah membangkitkan radikalisme Islam. Begitu pula krisis kepemimpinan yang terjadi pasca-Orde Baru yang ditunjukkan oleh dengan lemahnya penegakan hukum, seperti praktik-praktik kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, telah mendorong gerakan Islam bahwa syari'at Islam adalah solusi terhadap krisis. Pada gilirannya, radikalisme dijadikan sebagai jawaban atas lemahnya aparat penegak hukum dalam menyelesaikan kasus yang terkait dengan umat Islam.³⁸

Di samping itu, radikalisme juga terjadi dalam bentuk perlawanan terhadap Barat yang hegemonik, dan terlalu ikut campur di negara-negara Muslim. Sayangnya, keterlibatan Barat tersebut justru sangat tidak menguntungkan pihak dunia Islam. Dengan demikian, umat Islam merasa diperlakukan tidak adil oleh Barat secara politik, ekonomi dan budaya, sehingga mereka harus mendeklarasikan perlawanannya terhadap Barat.

³⁷Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002), h. 92.

³⁸*Ibid.*

Dengan demikian, walaupun gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia merupakan pengaruh dari gerakan fundamentalisme di dunia Islam –terutama Timur Tengah, tapi gerakan fundamentalisme Islam tidak seperti yang terjadi di Timur Tengah. Gerakan fundamentalisme Islam di Timur Tengah sangat menekankan agenda-agenda politik; seperti menumbangkan ezim-rezim sekuler yang menerapkan ideologi-ideologi yang bukan hanya *uncompatible*, bahkan *hostile* bermusuhan terhadap Islam. Sedangkan gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia baru sebatas pada tuntutan dipenuhinya aspirasi Islam, seperti pemberlakuan tuntutan syari'at Islam atau Piagam Jakarta, dan belum sampai pada usaha untuk menumbangkan rezim berkuasa.³⁹

Bila fundamentalisme Islam didefinisikan sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang fundamental, maka gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia cukup banyak. Dalam kategori ini, organisasi yang diklaim sebagai pemabaharu Islam di Indonesia, Muhammadiyah, juga dipandang sebagai gerakan fundamentalis. Fenomena fundamentalisme Islam di Indonesia juga dimunculkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS). PKS merupakan kelanjutan dari Partai Keadilan (PK) yang didirikan pada 9 Agustus 1998, dideklarasikan di Masjid al-Azhar Jakarta. PKS mempunyai visi khusus sebagai berikut. *Pertama*, partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, Kekuatan transformatif dari nilai dan ajaran Islam di dalam proses pembangunan kembali umat dan bangsa di berbagai bidang. *Ketiga*, kekuatan yang mempelopori dan menggalang kerja sama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang *rah}matan li al-'a>lami<n*. *Keempat*, akselerator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia (lihat pamflet yang dikeluarkan oleh Partai Keadilan Sejahtera).

Ada fenomena menarik dalam gerakan fundamentalisme Islam dari kasus PKS ini. Gerakan fundamentalisme Islam yang ditawarkan oleh PKS jauh dari kesan radikal dan eksklusif. Partai ini tidak ada hubungan dengan gerakan-gerakan radikal Islam di Indonesia seperti disebutkan di atas. Bahkan, mereka mengancam keras tindakan-tindakan radikal yang dilakukan oleh, misalnya, *Front Pembela Islam*, *Lasykar Jihad* atau *Majlis Mujahidin Indonesia*. Mereka berusaha menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam melalui kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka

³⁹*Ibid.*

dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan. Selain itu, berkampanye dengan santun, tidak anarkhis dan bertindak brutal merupakan karakter lain dari PKS. Oleh karena itu, fenomena PKS ini mengesankan sebuah gerakan fundamentalisme Islam yang humanis.

Dalam analisis Mathias Diederich (2004), ada pergeseran paradigma PK ketika menjadi PKS. Di antara pergeseran-pergeseran itu, antara lain, PKS mencoba mengakomodasi tradisi-tradisi lokal dalam ajaran Islam. Bahkan sejarah Indonesia masa pra-Islam, Sriwijaya dan Majapahit, mencoba dikombinasikan karakteristik Islam dan Indonesia. Di samping itu, program PKS menyarankan umat Islam Indonesia untuk bersatu. PKS bahkan bermaksud untuk membangun rakyat Indonesia agar mampu memperbaiki dirinya dan akhirnya memimpin dunia. Ditekankan pula bahwa Islam adalah agama yang damai. Dengan demikian, elemen-elemen Islami masih sangat penting bagi partai, tapi lebih banyak ditemukan acuan nilai nasional Indonesia.

Catatan Akhir

Munculnya fundamentalisme Islam merupakan perwujudan dari upaya umat Islam untuk mencari jati dirinya. Di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi yang begitu deras, posisi agama semakin termarginalkan. Sementara itu, dampak dari modernisasi itu sendiri menjadikan umat semakin jauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sementara kalangan ingin menegaskan kembali peran agama dengan mengacu pada masa kejayaan Islam yang tentu saja kondisinya sangat jauh berbeda dengan masa sekarang. Akibatnya, ajaran Islam semakin jauh perannya dalam partisipasinya menjawab persoalan-persoalan yang berkembang sekarang.

Mengacu pada pengertian fundamentalisme Islam pada awal tulisan ini bahwa gerakan fundamentalisme mempunyai tujuan yang positif. Sayangnya, gerakan fundamentalisme yang berusaha mengembalikan persoalan-persoalan kepada kitab suci telah dipolitisir melalui media-media yang cukup canggih yang tidak dikuasai oleh umat Islam. Gerakan-gerakan kekacauan yang berbau politis dan mengatasnamakan Islam selalu diidentikkan dengan fundamentalisme Islam.

Dalam proses selanjutnya, setelah istilah ini dipolitisir oleh Barat (baca: Amerika) fundamentalisme Islam selalu mengesankan ciri-ciri yang negatif. Pada dasarnya gerakan fundamentalis terjadi pada setiap agama: Yahudi, Nasrani, Hindu dan sebagainya. Namun, dominannya kekuatan politik dan penguasaan teknologi informasi

yang baik oleh Barat, gerakan fundamentalisme Islam mendapat sorotan yang tajam karena dipandang mengganggu kepentingan Barat. Pada gilirannya, kesan negatif gerakan fundamentalisme Islam lebih banyak dimunculkan. Ironisnya, kesan negatif tersebut kadang-kadang justru diperkuat oleh tindakan-tindakan para aktivis yang mengatasnamakan Islam itu. Gerakan fundamental yang dilakukan dengan cara kekerasan dan terorisme menunjukkan sikap eksklusif para pengikutnya. Mereka tidak bisa mentolerir adanya perbedaan, tertutup dan tidak menghargai pendapat orang lain, serta mengabaikan kemajemukan, baik ideologi maupun kultural. Pada hal, dalam ajaran Islam, sifat-sifat demokratis, *tasamuh*, dan inklusif sangat dijunjung tinggi.

Gerakan fundamentalisme Islam radikal juga dipraktekkan oleh beberapa kelompok aktivis Islam di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam rangka merespons kondisi dan situasi bangsa yang dinilai tidak Islami. Mereka berupaya menerapkan syari'ah Islam untuk menggantikan hukum perundang-undangan yang dinilai sekuler. Namun, dan ini sangat ironis, justru tindakan radikal yang mereka lakukan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam yang humanis dan universal. Gerakan fundamentalisme Islam yang radikal, dapat dikatakan sebagai gerakan umat Islam yang frustrasi dengan keadaan yang ada.

Melihat kondisi yang semakin menghimpit ini, adalah wajar bila umat Islam melakukan gerakan fundamentalisme. Namun, pertanyaannya adalah apakah gerakan fundamentalisme harus dilakukan dengan cara kekerasan dan terorisme mengingat cara-cara semacam ini justru mencitrakan Islam sebagai agama radikal. Adakah gerakan fundamentalisme dilakukan dengan cara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dimana ini sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam?

Pada dasarnya, gerakan fundamentalisme Islam dapat dilakukan dengan cara revolusi akal budi atau gerakan intelektual. Kita bisa melakukan gerakan fundamentalisme Islam seperti yang usung oleh, misalnya, PKS. PKS mencoba menawarkan Islam sebagai pedoman hidup bagi bangsa Indonesia dengan cara yang tidak radikal. Mereka mencoba memberi contoh kepada masyarakat -melalui para anggotanya- tentang nilai ajaran Islam yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mencoba membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang damai, santun dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, gerakan fundamentalisme Islam tidak harus dilakukan dengan cara kekerasan. Fundamentalisme

Islam dapat dilakukan dengan cara yang santun, humanis yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Walla>hu a'lam bi al-shawa>b!*

Bibliografi

- Asghar Ali Engineer. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahtiar Efendi. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Brosur*, yang dikeluarkan oleh Partai Keadilan Sejahtera.
- Burrell, R.M. (ed.). *Fundamentalisme Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Riyanta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru Islam di Indonesia: Pemikiran & Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1997.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Diederich, Mathias. "Partai Politik Islam di Indonesia: Persepsi atas Identitas Diri", disampaikan dalam diskusi *Islam dan Pluralisme di Indonesia*, yang diselenggarakan oleh Kerjasama Lembaga Indonesia Perancis dan CSRD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada 25 Maret 2004.
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.
- Esposito, John L. dan John O. Voll. *Demokrasi di Negara-negara Muslim: Problem dan Prospek*, terj. Rahmani Astuti. Bandung, Mizan, 1999.
- Goddard, Hugh. *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Ibrahim M. Abu-Rabi'. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. New York: State University of New York, 1996.

- Khamami Zada. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Lambton, A.K.S. "Benturan Peradaban: Kekuasaan, Legitimasi dan Ketersempurnaan", dalam *Fundamentalisme Islam*, ed. R.M. Burrell, terj. Yudian W. Asmin dan Riyanta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.
- M. Amin Rais. "Pengantar" untuk buku David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin., Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Thohir Luth. *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- van Bruinessen, Martin. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, editor dan penerjemah Farid Wajidi. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Watt, William Montgomery. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yusril Ihza Mahendra. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Jama'at-i-Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina, 1999.